

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION TERHADAP PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* SISWA MTS

Fauziah^{1*} dan Ade Suherman^{2*}

¹ Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Email: ziafauziah351@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa kelas VII MTs Darussalam Wanaraja. Latar belakang penelitian ini bermula dari rendahnya keterampilan kewarganegaraan siswa, terutama dalam hal berpikir kritis, partisipasi sosial, dan kolaborasi dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode kuasi eksperimen dengan rancangan kelompok kontrol non-ekuivalen. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 195 siswa dari tujuh kelas. Sampel terpilih berjumlah 58 siswa: 28 siswa dari kelas VII A sebagai kelompok eksperimen, dan 30 siswa dari kelas VII B sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan kewarganegaraan dan observasi kegiatan pembelajaran. Data kemudian dianalisis menggunakan uji-t sampel independen dengan SPSS untuk mengidentifikasi perbedaan antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CIRC memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa model CIRC telah terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan yang aktif, kolaboratif, dan reflektif dalam mata pelajaran Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Cooperative Integrated Reading and Composition, civic skills, pembelajaran kooperatif, pendidikan kewarganegaraan

Abstract

This study aims to examine the effect of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model on the citizenship skills of seventh-grade students at MTs Darussalam Wanaraja. The background to this research stems from students' low citizenship skills, particularly in critical thinking, social participation, and collaboration during Civics learning. This study used a quantitative approach, namely a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The study population included all seventh-grade students, totaling 195 students from seven classes. The selected sample consisted of 58 students: 28 students from class VII A as the experimental group, and 30 students from class VII B as the control group. Data were collected through citizenship skills tests and observations of learning activities. The data were then analyzed using an independent-samples t-test using SPSS to identify differences between the two groups. The results showed that the implementation of the CIRC model had a significant impact on improving students' citizenship skills compared to the implementation of conventional learning models. In conclusion, this study confirms that the CIRC model has proven effective in fostering active, collaborative, and reflective citizenship skills in Citizenship subjects.

Keywords: Cooperative Integrated Reading and Composition, civic skills, cooperative learning, civic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan kemampuan warga negara muda agar mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan demokratis. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, siswa dituntut memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang meliputi kemampuan berpikir kritis, partisipasi sosial, komunikasi, kerja sama, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Namun, berbagai hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa *civic skills* siswa di tingkat SMP/MTs masih tergolong rendah, khususnya dalam hal kemampuan mengkaji persoalan sosial, mengekspresikan pendapat, serta berkolaborasi dalam kelompok (Prasetyo & Wirawan, 2024). Kondisi ini semakin diperparah oleh pola pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis, kolaboratif, dan reflektif menjadi sangat terbatas. Padahal, perkembangan masyarakat modern menuntut warga negara untuk mampu memahami isu-isu publik dan berperan aktif dalam mengatasinya melalui diskusi, kolaborasi, dan partisipasi (Wahyuni, 2023).

Dalam konteks kemajuan ilmu pendidikan, beragam model pembelajaran inovatif telah diintroduksi sebagai respons terhadap berbagai tantangan pedagogis. Salah satu model yang menonjol adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan secara sinergis antara strategi membaca, diskusi kelompok, analisis informasi, dan kemampuan siswa dalam menyusun komposisi tertulis sebagai luaran kerja sama tim (Slavin, 2015). CIRC dirancang secara spesifik untuk mengoptimalkan keterampilan membaca dan pemahaman konten, meningkatkan kapasitas kerja sama, serta memfasilitasi proses refleksi melalui kegiatan penyajian kembali informasi dalam format tulisan. Relevansi model ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat tinggi, mengingat bahwa PKn memerlukan kemampuan siswa untuk mencerna teks sosial, melakukan kritik terhadap isu-isu publik, dan mengartikulasikan pandangan mereka secara sistematis. Beberapa riset sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan kooperatif mampu mendorong aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi (Huda, 2020). Selain itu, CIRC juga telah teruji efektif dalam meningkatkan capaian akademik dan kecakapan analitis pada subjek bahasa dan ilmu social (Rahmadani, 2023). Meskipun demikian, aplikasi model CIRC untuk pembelajaran PKn, khususnya dalam upaya mengukur *civic skills*, masih tergolong terbatas dan memerlukan telaah yang lebih mendalam.

Di era digital saat ini, siswa berhadapan dengan arus informasi yang sangat cepat sehingga dibutuhkan kemampuan literasi kritis dan sosial untuk memilah informasi, memahami isu, dan mengkomunikasikan pendapat. Sayangnya, studi terbaru mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami teks kewarganegaraan yang bersifat argumentatif serta kurang mampu bekerja sama dalam menelaah isu publik (Suryani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional tidak lagi cukup untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang komprehensif. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang memiliki kemampuan memfasilitasi interaksi antarsiswa, penalaran kritis, dan penyusunan gagasan secara kolaboratif, serta

mampu mengaktifkan siswa dalam memahami dan merespons isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Model CIRC diyakini mampu mengatasi keterbatasan tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca isu, mendiskusikan secara mendalam dalam kelompok kecil, menganalisis argumen, dan menyimpulkan hasil pemikiran secara bersama-sama (Ananda & Mulhamah, 2023).

Secara konseptual, model CIRC menunjukkan keselarasan yang kuat dengan teori konstruktivisme social. Perspektif teoritis ini menegaskan bahwa pemahaman dan pengetahuan individu dikonstruksi melalui proses interaksi sosial, timbal balik, kerja sama kelompok serta kegiatan refleksi yang mendalam (Vygotsky, 1978). Ketika siswa bekerja sama membaca teks, mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan makna, serta menyusun hasil pemikiran dalam bentuk tulisan, mereka bukan hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai demokratis seperti musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat berbeda. Hal ini menjadikan CIRC tidak hanya meningkatkan capaian akademik, di samping itu, juga membangun kompetensi kewarganegaraan yang esensial. Keselarasan antara karakteristik CIRC dan tujuan PKN menjadi alasan kuat untuk meneliti efektivitasnya dalam meningkatkan *civic skills* siswa kelas VII.

Penelitian sebelumnya terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang positif, namun sebagian besar masih fokus pada aspek hasil belajar kognitif, bukan pada ranah psikomotorik atau keterampilan kewarganegaraan yang bersifat sosial-emosional (Utami, 2022). *State of the art* penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit studi yang secara langsung mengkaji hubungan antara model CIRC dan *civic skills* secara komprehensif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini dipersembahkan untuk menyumbangkan kontribusi kebaruan (*novelty*) melalui analisis yang komprehensif mengenai dampak model CIRC. Fokus utama analisis adalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterampilan kerja sama siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Selain mengukur kemampuan akademik, penelitian ini juga menitikberatkan pada pembentukan karakter kewarganegaraan yang relevan dengan tuntutan masyarakat demokratis.

Berdasarkan tinjauan teoretis dan berbagai temuan studi terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan, yaitu: Model CIRC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *civic skills* siswa kelas VII. Dengan demikian, riset ini memiliki dua tujuan utama: (1) mengidentifikasi adanya disparitas (perbedaan) *civic skills* antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CIRC dan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. (2) menganalisis tingkat efektivitas model CIRC dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan dampak baik secara akademik maupun praktis. Dampak tersebut ditujukan bagi pihak guru, institusi sekolah, serta pengembang kurikulum dalam upaya perancangan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang lebih relevan, kontekstual, demokratis, dan terfokus pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan data kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran bermakna dalam meningkatkan pemahaman konseptual matematika siswa sekolah dasar. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman konseptual siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mendukung terjadinya peningkatan tersebut.

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Pemilihan pendekatan kuantitatif dilakukan karena riset ini berfokus pada pengujian hipotesis dan pengukuran pengaruh intervensi (perlakuan) terhadap variabel terikat secara terukur dan objektif. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif merupakan strategi penelitian yang sistematis, terstruktur, dan menggunakan angka untuk menggambarkan variabel serta menganalisis hubungan antarvariabel. Desain eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol seluruh variabel luar, namun metode ini masih memungkinkan pengujian hipotesis dengan membandingkan luaran yang terjadi pada kelompok perlakuan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (Creswell, 2014). Desain penelitian yang digunakan ialah rancangan kelompok kontrol non-ekuivalen (*non-equivalent control group design*). Desain ini tergolong dalam eksperimen semu (*quasi-experiment*) sebab alokasi subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada kelompok studi yang sudah terbentuk secara alamiah (*pre-existing groups*). Pada desain ini, kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda, kemudian dilakukan pengukuran setelah perlakuan diberikan menggunakan *post-test*. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini terdiri dari 28 siswa kelas VII A, yang menerima intervensi berupa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Sementara itu, kelompok kontrol dialokasikan kepada 30 siswa kelas VII B, yang dikenai perlakuan pembelajaran menggunakan model konvensional. Menurut (Fraenkel et al., 2012), desain ini efektif digunakan ketika peneliti ingin mengetahui dampak perlakuan pada lingkungan sekolah yang kelas-kelasnya sudah terstruktur secara administratif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes *civic skills* dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Tes *civic skills* dikembangkan berdasarkan indikator utama kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, partisipasi, dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penyusunan instrumen tes dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis: (1) pengembangan kisi-kisi, (2) penulisan item soal, (3) validasi oleh ahli (*expert judgment*) untuk memperoleh validitas isi, (4) uji coba instrumen di lapangan, (5) perhitungan reliabilitas (konsistensi internal dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach), dan (6) revisi final soal. Prosedur yang komprehensif ini sejalan dengan panduan penyusunan tes yang ditekankan oleh (Arikunto, 2019) dan (Sugiyono, 2019), yang mewajibkan instrumen memenuhi standar validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh memiliki akurasi tinggi.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan terdiri dari dua metode, yaitu tes dan

observasi. (1) Tes: Diberikan kepada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) pasca-perlakuan (*post-test*) untuk mengukur tingkat akhir *civic skills* siswa. (2) Observasi: Dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman observasi untuk mendokumentasikan dan mencatat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada aspek kerja sama dan partisipasi, sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan krusial. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas (untuk memastikan data berdistribusi normal) dan uji homogenitas (untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok). Setelah prasyarat terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test*. Uji-t ini berfungsi untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata (mean) hasil tes antara kelompok eksperimen (CIRC) dan kelompok kontrol (konvensional). Penggunaan *independent sample t-test* ini tepat, sebagaimana dikemukakan oleh (Field, 2018), untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua kelompok yang tidak berpasangan. Seluruh kalkulasi statistik dilaksanakan dengan bantuan program SPSS guna menjamin hasil perhitungan yang akurat dan terstandar. Dengan penerapan desain, instrumen yang tervalidasi, dan teknik analisis yang ketat ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang valid dan reliabel mengenai pengaruh Model CIRC terhadap peningkatan *civic skills* siswa kelas VII di MTs Darussalam Wanaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap *civic skills* siswa kelas VII di MTs Darussalam Wanaraja. Untuk mencapai tujuan tersebut, data penelitian dikumpulkan melalui pemberian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada dua kelompok. Kelompok pertama (eksperimen) menerima perlakuan dengan mengimplementasikan model CIRC, sedangkan kelompok pembandingan (kontrol) menggunakan metode pembelajaran konvensional. Tes yang digunakan berfokus pada tiga aspek *civic skills*: kemampuan berpikir kritis, partisipasi sosial, dan kerja sama.

Analisis deskriptif data yang telah dilakukan menghasilkan ringkasan statistik yang mencakup nilai tendensi sentral (rata-rata/mean, median, dan modus) serta ukuran dispersi (penyebaran data), sebagaimana disajikan secara terperinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Civic Skills Siswa

Deskripsi Statistik	Model CIRC	Model Konvensional
Mean (Rata-rata)	83,27	72,13
Median	84	71
Modus	85	70
Standar Deviasi	6,41	7,05
Varians	41,09	49,70
Rentang	25	25
Skor Minimal	70	60
Skor Maksimal	95	85

Secara deskriptif, hasil pengolahan data pada Tabel 1 memperlihatkan terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara hasil *civic skills* siswa yang diajar menggunakan

model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan siswa yang menerima perlakuan CIRC versus kelompok yang hanya menerima perlakuan pembelajaran konvensional. Perbedaan ini dapat diamati dari nilai-nilai statistik utama seperti rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta rentang nilai yang diperoleh kedua kelompok.

Tercatat bahwa nilai rata-rata (mean) *civic skills* siswa pada kelompok eksperimen mencapai 83,27, sementara kelompok kontrol hanya memperoleh 72,13. Adanya disparitas skor sebesar 11,14 poin ini mengindikasikan bahwa implementasi model CIRC berkontribusi secara positif terhadap pengembangan keterampilan kewarganegaraan siswa. Nilai rata-rata yang lebih superior pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik mencapai peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan karakteristik model CIRC yang menekankan kerja sama tim (*teamwork*), tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca, berdiskusi, dan menulis.

Sementara itu, nilai median pada kelompok eksperimen tercatat 84, dan pada kelompok kontrol sebesar 71. Temuan ini semakin memperkuat indikasi dari hasil rata-rata dan modus sebelumnya. Median yang lebih unggul pada kelompok eksperimen tersebut mengimplikasikan bahwa separuh dari total jumlah siswa di kelas eksperimen berhasil memperoleh skor di atas 84, sedangkan di kelas kontrol, sebagian besar siswa justru berada di bawah 71. Dengan demikian, persebaran nilai tengah pada kelompok eksperimen lebih mengarah pada kategori tinggi, yang mengindikasikan keberhasilan model CIRC dalam meningkatkan kemampuan rata-rata siswa, bukan hanya pada individu tertentu, tetapi juga secara keseluruhan dalam kelompok.

Adapun nilai modus (skor yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi) pada kelompok eksperimen adalah 85, sedangkan modus pada kelompok kontrol tercatat 70. Angka modus yang superior pada kelompok eksperimen ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai tinggi yang relatif seragam, menandakan bahwa proses pembelajaran dengan model CIRC berjalan efektif dan mampu memotivasi sebagian besar siswa untuk berpartisipasi aktif serta berpikir kritis. Sebaliknya, modus yang lebih rendah pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pola pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan variasi kemampuan yang tidak merata, di mana masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengembangkan *civic skills*.

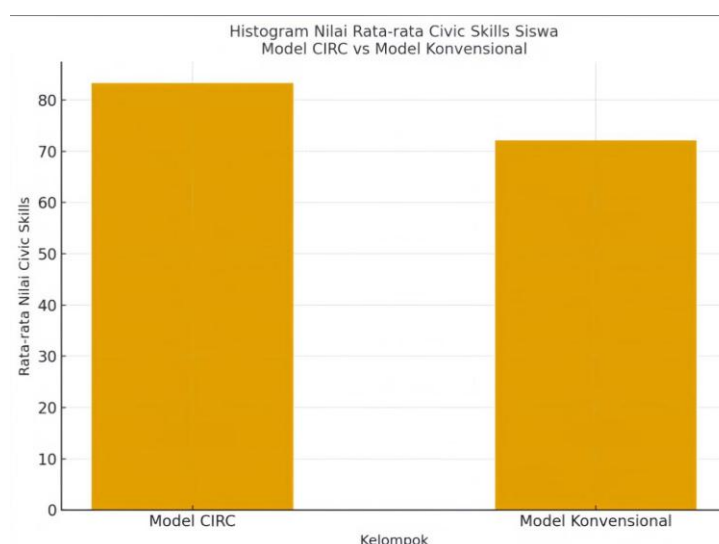
Nilai standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 6,41, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 7,05. Standar deviasi yang lebih kecil pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata lebih kecil, artinya hasil belajar siswa lebih seragam dan stabil. Temuan ini mengisyaratkan bahwa model CIRC berhasil menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana mayoritas siswa memperoleh peluang yang setara untuk memahami dan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Sebaliknya, standar deviasi yang lebih lebar pada kelompok kontrol merefleksikan adanya disparitas kemampuan yang cukup signifikan di antara peserta didik. Disparitas ini diduga kuat bersumber dari dominasi peran guru dalam metode pembelajaran konvensional serta minimnya kesempatan untuk kolaborasi dan interaksi resiprokal antarsiswa.

Selanjutnya, nilai varians kelompok eksperimen tercatat 41,09, sementara pada kelompok kontrol mencapai 49,70. Data ini semakin memperkuat interpretasi sebelumnya (mengenai standar deviasi). Varians yang lebih kecil ini mengukuhkan bahwa capaian skor

siswa pada kelompok eksperimen memiliki tingkat homogenitas yang lebih tinggi, dan tidak terdapat disparitas yang ekstrem di antara hasil belajar siswa. Temuan ini kembali menegaskan bahwa model CIRC efektif menciptakan pemerataan hasil belajar, sehingga setiap siswa berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Nilai rentang (*range*) kedua kelompok sama-sama sebesar 25, yang menunjukkan bahwa jarak antara nilai tertinggi dan terendah relatif sama. Meskipun demikian, perbedaan tetap terlihat pada skor maksimum dan minimum: kelas eksperimen memiliki skor maksimum 95 dan minimum 70, sedangkan kelas kontrol memiliki skor maksimum 85 dan minimum 60. Skor maksimum yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen memperlihatkan bahwa penerapan CIRC mampu mendorong siswa mencapai potensi maksimalnya, sedangkan skor minimum yang juga lebih tinggi menandakan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal jauh dari teman-temannya. Artinya, peningkatan hasil belajar terjadi secara menyeluruh, bukan hanya pada sebagian kecil siswa.

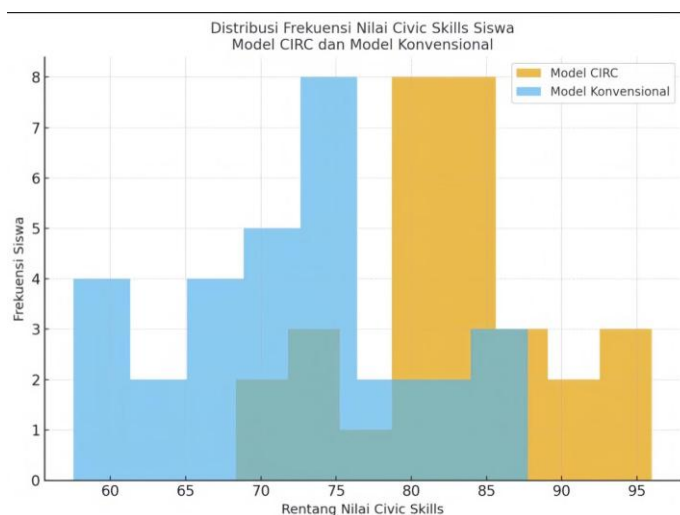
Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini memperlihatkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berkontribusi positif dalam meningkatkan *civic skills* siswa kelas VII di MTs Darussalam Wanaraja. Melalui kegiatan membaca terpadu, diskusi kelompok, dan penulisan reflektif, siswa menjadi lebih aktif dalam menelaah permasalahan sosial, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005) yang menyatakan bahwa model CIRC mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial melalui interaksi kolaboratif. Dengan demikian, data deskriptif ini mengindikasikan bahwa model CIRC tidak hanya meningkatkan hasil kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan sosial dan partisipatif yang merupakan inti dari *civic skills* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata *Civic Skills* Siswa Model CIRC dan Konvensional

Histogram yang disajikan di atas menegaskan bahwa nilai rata-rata (mean) kelompok eksperimen (83,27) secara substansial lebih unggul dibandingkan dengan kelompok kontrol

(72,13). Disparitas tersebut mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada *civic skills* siswa, yang terjadi pasca implementasi model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Civic Skills* Siswa Model CIRC dan Konvensional

Berdasarkan histogram distribusi, terlihat bahwa sebagian besar nilai siswa kelas eksperimen berada pada rentang 80–95, sedangkan kelas kontrol berkisar antara 60–80. Distribusi ini memperlihatkan bahwa penerapan model CIRC mendorong peningkatan kemampuan *civic skills* yang lebih merata di antara siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Civic Skills* Siswa

Kelompok	Kolmogorov–Smirnov Z	Sig. (p)	Keterangan
Model CIRC	0,134	0,200	Data berdistribusi normal
Model Konvensional	0,141	0,175	Data berdistribusi normal

Nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua kelompok $> 0,05$, sehingga data *civic skills* berdistribusi normal. Syarat normalitas terpenuhi untuk uji statistik berikutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians *Civic Skills*

Sumber Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig. (p)	Keterangan
<i>Civic Skills</i>	0,427	1	58	0,516	Varians homogen

Hasil Uji Homogenitas menunjukkan Nilai Sig. = 0,516 ($> 0,05$). Data ini mengukuhkan bahwa data dari kedua kelompok memiliki varians yang homogeny. Dengan demikian, tingkat sebaran pada kedua kelompok dianggap nilainya serupa dan secara metodologis sah untuk dilakukan komparasi lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji-t Perbedaan *Civic Skills* Siswa

Kelompok	Mean	N	Std. Deviasi	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model CIRC	83,27	30	6,41	6,783	58	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
Model Konvensional	72,13	30	7,05	-	-	-	-

Hasil dari uji *independent sample t-test* memperlihatkan bahwa nilai *t* hitung adalah 6,783 dengan nilai *Sig.* = 0,000 < 0,05, sehingga temuan ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara *civic skills* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu, model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *civic skills* siswa kelas VII MTs Darussalam Wanaraja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan *civic skills* siswa kelas VII di MTs Darussalam Wanaraja. Data memperlihatkan adanya perbedaan rata-rata nilai *civic skills* antara kelas eksperimen (83,27) dan kelas kontrol (72,13). Hasil uji-*t* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,000 < 0,05, yang menegaskan bahwa adanya perbedaan substansial antara kedua kelompok sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa model CIRC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi sosial peserta didik secara efektif.

Peningkatan *civic skills* tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik dasar model CIRC yang menekankan pada kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan kolaborasi kelompok. Proses belajar yang melibatkan interaksi sosial seperti ini memungkinkan siswa bertukar pendapat, menanggapi ide teman, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Temuan ini berimplikasi sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978). Teori tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terwujud melalui interaksi resiprokal antarindividu dan kerja sama kelompok yang dilakukan secara aktif. Pembelajaran berbasis interaksi ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, yang merupakan inti dari *civic skills*.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini terbukti selaras dengan pandangan (Slavin, 1995). Slavin mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif memfasilitasi peluang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam upaya meraih sasaran bersama kelompok. Kondisi ini pada gilirannya mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan rasa tanggung jawab komunal, serta mendorong partisipasi aktif di kalangan peserta didik. Model CIRC, yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam melalui proses membaca terpandu, penyusunan ringkasan, dan penulisan reflektif. Aspek ini memiliki konsistensi dengan temuan yang diungkapkan oleh (Rahmawati, 2021), yang mengemukakan bahwa model CIRC memiliki efektivitas dalam meningkatkan *civic skills* karena melatih siswa berpikir kritis melalui analisis bacaan dan diskusi reflektif.

Peningkatan *civic skills* pada kelas eksperimen juga konsisten dengan penelitian (Surdin, 2018), yang menemukan bahwa penerapan model CIRC dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman konseptual siswa melalui diskusi kelompok terstruktur. (Cahayani et al., 2025) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewargaan global membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi dan literasi untuk meningkatkan keterampilan warga negara abad ke-21. Oleh karena itu, model CIRC menjadi tepat digunakan dalam konteks PKn yang menekankan pembentukan partisipasi dan kesadaran sosial pada diri siswa.

Selain itu, (Tirza et al., 2024) menegaskan pentingnya literasi digital dan berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan era modern. CIRC yang berfokus pada kemampuan memahami teks dan berdiskusi mampu mendorong tumbuhnya *civic literacy* yang kuat. Pembelajaran berbasis membaca kritis juga terbukti meningkatkan keterampilan reflektif siswa, sebagaimana dikemukakan oleh (Nugraha, 2020), bahwa kegiatan membaca yang terarah dapat membentuk kemampuan siswa menilai isu-isu sosial dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif nilai-nilai demokratis, model CIRC mampu menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan musyawarah melalui kerja kelompok yang terstruktur. (Hikmatyar, 2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penerapan model CIRC bukan hanya berdampak pada peningkatan intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.

Pembelajaran CIRC juga mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Temuan ini konsisten dengan pandangan (Irwan & Maulana, 2023), yang mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran kolaboratif yang menuntut siswa berinteraksi dalam kelompok mampu mengoptimalkan daya pecah masalah peserta didik melalui cara-cara kreatif dan demokratis. Dengan demikian, model CIRC memiliki relevansi yang tinggi dengan tuntutan pendidikan kontemporer (Abad ke-21). Kurikulum saat ini secara khusus menitikberatkan pada penguasaan empat kompetensi kunci, yang dikenal sebagai 4C, yaitu: berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

Secara komprehensif, studi ini mengukuhkan bahwa efektivitas model CIRC disebabkan oleh beberapa faktor utama: (1) keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca dan menulis yang mengarah pada pemrosesan informasi secara mendalam; (2) intensitas kolaborasi sosial yang tinggi dalam kelompok; (3) kegiatan refleksi terhadap isu-isu kewarganegaraan yang memicu pemikiran kritis dan penyadaran sosial; dan (4) integrasi literasi dan diskusi sebagai dasar pembentukan *civic skills*. Oleh karena itu, model CIRC terbukti efektif dan optimal dijadikan alternatif model pembelajaran PKn karena mampu menumbuhkan keterampilan kewarganegaraan yang komprehensif, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan civic skills siswa kelas VII di MTs Darussalam Wanaraja. Hasil analisis menunjukkan adanya disparitas rata-rata nilai *civic skills* antara kelompok studi. Kelompok yang menerima intervensi model CIRC (eksperimen) dan kelompok kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor lebih tinggi, yaitu 83,27, dibandingkan kelas kontrol sebesar 72,13.

Uji statistik independent sample t-test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yakni model CIRC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi sosial siswa dalam pembelajaran PKn.

Secara umum, penerapan model CIRC mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Model ini berhasil menstimulasi semangat kerja sama, meningkatkan komunikasi yang efektif, serta mendorong refleksi mendalam terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PKn guna membentuk peserta didik yang cerdas, memiliki daya kritis, dan berkarakter sebagai warga negara Indonesia yang demokratis.

SARAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang telah diperoleh, dapat disarankan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) patut dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Model CIRC terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam mengembangkan civic skills siswa, terutama dalam dimensi berpikir kritis, partisipasi sosial, dan kapabilitas untuk bekerja sama. Oleh sebab itu, diharapkan para pendidik PKn dapat mengintegrasikan model ini dalam aktivitas belajar-mengajar. Upaya ini merupakan langkah strategis untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berfokus pada peserta didik.

Lebih lanjut, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, agar penerapannya dapat berjalan optimal di kelas. Riset mendatang direkomendasikan untuk melanjutkan temuan ini dengan menyertakan variabel yang lebih beragam, sehingga dapat memperkaya dimensi kajian seperti *civic knowledge* dan *civic disposition*, serta menerapkannya pada jenjang pendidikan lain untuk memperkuat generalisasi hasil penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas model CIRC dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan praktik pembelajaran PKn yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

REFERENCE

- Ananda, D., & Mulhamah, S. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 41(3), 203–215.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Cahayani, A. N. F. W., Gunawati, & Triyanto. (2025). Pendidikan kewargaan global berbasis identitas lokal. *Jurnal Civic-Culture Education*, 4(1), 55–67.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hikmatyar, A. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap civic skills siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 21–34.
- Huda, M. (2020). *Cooperative Learning: Teori, penelitian, dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Irwan, D., & Maulana, R. (2023). Kolaborasi dalam pembelajaran abad 21: Implikasi bagi pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 15(2), 98–112.
- Nugraha, Y. (2020). Peran membaca kritis dalam pembentukan civic literacy siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 101–114.
- Prasetyo, B., & Wirawan, S. (2024). Pembelajaran PKn berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 48(1), 119–132.
- Rahmadani, F. (2023). Efektivitas model CIRC terhadap kemampuan literasi kritis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(4), 455–466.
- Rahmawati, E. (2021). Efektivitas model CIRC dalam meningkatkan civic skills siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(3), 233–245.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Success for all*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surdin. (2018). Pengaruh model CIRC terhadap hasil belajar PKn siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 45–56.
- Suryani, D. (2022). Pengembangan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 19(2), 34–47.
- Tirza, J., Tambunan, & Parwati. (2024). Literasi digital dan critical thinking dalam pendidikan kewarganegaraan. *Civic Education Journal*, 8(1), 44–60.
- Utami, R. (2022). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 33(1), 45–58.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, L. (2023). Civic skills dan tantangan pembelajaran PKn di era digital. *Civic Education Journal*, 7(1), 55–67.